

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dengan sadar di dalam ruang kelas. Penilaian memiliki makna kata yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran yang memiliki tujuan untuk membuat keputusan tentang siswa baik secara kelompok maupun individu. Penilaian mencakup kegiatan mendeteksi kesukaran, memverifikasi pengetahuan prasyarat dalam belajar dan menentukan waktu dimana harus memulai pembelajaran dengan memperhatikan urutan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa.¹

Kemampuan awal atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa sangat beragam karena manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi dan kompetensi yang berbeda. Perbedaan kompetensi tersebut juga dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT. dalam Alquran pada Surah Al-Isra' (17) ayat 21,

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Ayat tersebut untuk melihat dan memerintahkan bagaimana Allah “melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)” antara lain bertujuan untuk mengingatkan bahwa perolehan anugerah duniawi tidaklah berkaitan

¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 178.

dengan pelaksanaan hukum-hukum syariat, karena bisa saja seorang kafir memperoleh lebih banyak dari seorang muslim. Bisa juga yang kurang berpengetahuan lebih kaya dari pada yang berpengetahuan. Antara kafir dengan kafir, begitu juga muslim dengan muslim terjadi perbedaan dan peringkat kekayaan yang berbeda-beda.

Firman-Nya (وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا) juga dipahami dalam arti anugerah itu demikian banyak, sehingga tidak akan habis. Kalau ada satu sumber alam yang tidak dapat diperbaharui, maka ada alternatif lain yang disiapkan Allah SWT. Manusia hanya dituntut berusaha secara sungguh-sungguh, dan Allah SWT. akan menganugerahkan apa yang diperlukannya.²

Dari penjelasan makna ayat yang menjelaskan tentang proporsi manusia itu tidak sama antara satu dengan yang lainnya, maka dapat dikaitkan dan ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang tidak sama dan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta tidak ada yang namanya manusia sempurna di dunia ini. Karena kesempurnaan semata-mata hanya milik Allah SWT. yang menciptakan kita sehingga terlihat sempurna dan lebih dari pada makhluk lainnya.

Pada sistem pendidikan, perkembangan kemampuan individu sering dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif. Munif Chatib dan Alamsyah Said mengatakan bahwa,

²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 447.

Tiga ranah kemampuan ini seluas samudra. Sayang sekali jika sebuah pendidikan menyempitkan kemampuan manusia yang seluas samudra ini menjadi selokan-selokan kecil yang mengerdilkan kemampuan satu dengan lainnya.³

Penjelasan tentang ranah perkembangan individu yang seharusnya diperhatikan dan diberikan penilaian ini juga disebutkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 Ayat 1, bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) Sikap; (b) Pengetahuan; dan (c) Keterampilan.”⁴

Perkembangan individu tersebut akan diberikan penilaian dengan beberapa kebijakan penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran, kebijakan penilaian tersebut disebutkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 2, bahwa “Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.”⁵

Perkembangan manusia yang mencakup tiga aspek perkembangan tersebut harus diseimbangkan sebaik mungkin. Karena untuk mencapai hasil belajar siswa yang baik, diperlukan keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Di mana ke tiga aspek tersebut merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan dan diberikan penilaian oleh guru dalam proses pembelajaran.

³Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 8.

⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016.

⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016.

Aspek-aspek tersebut merupakan tujuan pendidikan yang wajib dicapai ketika menjalani proses pendidikan.⁶

Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel dalam buku Hamdani menyatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah suatu pernyataan yang spesifik dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan, perilaku ini dapat berupa fakta yang tersamar.⁷

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka sudah seharusnya mengkaji dan mengetahui tentang ranah perkembangan kemampuan siswa. *Pertama*, ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa didik yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi; *Kedua*, ranah psikomotorik yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kebiasaan dalam bertindak. Seperti halnya ranah kognitif, ranah ini juga memiliki enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif; *Ketiga*, ranah afektif berkaitan dengan sikap siswa yang hanya terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.⁸

⁶Fachruddin Azmi, Siti Halimah, dan Nurbiah Pohan, "Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan", dalam *Jurnal At-Tazakki*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember, 2017, h. 16.

⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 150.

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. 15, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22-23.

Meskipun hanya terdiri dari lima aspek saja, tetapi ranah afektif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena penilaian afektif atau sikap dalam hal ini merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui karakter atau perilaku siswa agar bisa diperbaiki jika seandainya perilaku yang diharapkan tidak tercapai.

Bukan hanya dijelaskan tentang ranah penilaian secara menyeluruh, secara lebih spesifik pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 Ayat 2, bahwa “Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.”⁹

Hal ini membuat nilai afektif atau nilai terhadap sikap siswa menjadi perhatian penting karena sejatinya nilai tersebut merupakan gambaran sebuah sikap yang bermula dari perasaan menyukai atau tidak menyukai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan seseorang dalam memberikan tanggapa terhadap sesuatu/objek. Sikap juga sebagai gambaran dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Siswa harus memiliki sikap yang benar, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif untuk menghadapi suatu keadaan tertentu.¹⁰ Afektif siswa merupakan suatu hal yang harus selalu mendapatkan perhatian lebih dan selalu ditingkatkan karena manusia sebagai makhluk sosial diberikan bekal dan modal oleh Allah SWT. berupa akal pikiran dan hati sehingga mampu belajar pada lingkungan yang ada disekitarnya untuk meningkatkan kepribadian dan peradaban

⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016.

¹⁰Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 288-289.

hidupnya.¹¹ Sehingga, dapat dianalogikan bahwa sikap merupakan gambaran dari kualitas siswa yang harus diperhatikan dengan sangat teliti, karena sikap yang baik membuat kualitas siswa juga akan menjadi baik dimata orang lain. Begitu pula sebaliknya, jika sikap siswa cenderung kearah yang lebih negatif, maka orang lain akan membuat keputusan bahwa kualitasnya pun juga negatif atau kurang baik.

Begitu intensnya penilaian tentang perkembangan sikap siswa, membuat munculnya beberapa alternatif untuk meningkatkan nilai afektif siswa. Salah satu sifat siswa yang selalu bertambah dan berkembang adalah keinginannya untuk meniru sesuatu. Prinsip meniru tersebut adalah *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap suatu objek atau orang lain yang disukai atau dihormatinya.

Alternatif lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah yang bisa dilakukan oleh guru baik secara sadar ataupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu terhadap siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, terdapat siswa yang sering kali mendapat perilaku tidak baik oleh guru, seperti perilaku menghina atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka jika perilaku tersebut terus dilakukan oleh guru, secara tidak disadari akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Kemudian mengembalikan pada sikap yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah.¹² Sehingga proses pembiasaan yang baik akan membuat siswa menunjukkan perilaku yang baik pula, hal tersebut akan

¹¹Muhammad Amin Nur, *Islam dan Pembelajaran Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 28.

¹²*Ibid*, h. 278.

mampu membantu dalam proses meningkatkan nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran.

Ketika seorang guru sudah mampu memberikan acuan untuk meningkatkan nilai afektif siswa, maka setelah itu harus dilakukan sebuah evaluasi terhadap sikap siswa tersebut. Karena evaluasi merupakan bagian yang amat diperlukan dan amat penting dalam proses pembelajaran, istilah evaluasi lagi merupakan satu kata yang asing bagi kehidupan dewasa ini, terutama untuk orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sebenarnya, kegiatan evaluasi tersebut telah diberlakukan oleh manusia sejak dulu, sejak manusia sudah mulai bisa untuk memikirkan sesuatu. Istilah evaluasi dewasa ini sudah memiliki ungkapan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian.¹³

Penilaian terhadap sikap siswa harus dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui sikap siswa secara keseluruhan, setelah dilakukan penilaian tersebut maka disitulah tugas seorang guru untuk membantu siswa dikemudian hari. Jika siswa memiliki sikap yang baik, maka harus dibantu untuk mempertahankan sikap tersebut bahkan membantu untuk meningkatkan agar lebih baik lagi. Sebaliknya, jika sikap siswa kurang baik, maka tugas seorang guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar sikap mereka selalu ditingkatkan kearah yang lebih baik.

Begitu pentingnya penilaian afektif dalam proses pembelajaran, maka berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin sangat memperhatikan masalah sikap siswa dan melakukan penilaian agar

¹³Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 35-36.

guru mampu membantu siswa, bukan hanya memperhatikan sikap sosial melainkan juga sangat memperhatikan sikap spiritual. Sekolah ini selalu menerapkan sikap disiplin yang ditanamkan kepada siswa, mulai dari kepala madrasah yang sangat etat masalah waktu, bahkan tidak membiarkan guru datang terlambat walaupun hanya satu menit, hal tersebut membuat guru juga menjadi lebih disiplin dan mengajarkannya kepada siswa. Berdasarkan sikap kedisiplinan yang ditanamkan oleh kepala madrasah dan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin, membuat seluruh siswa juga menjadi lebih disiplin. Dengan kedisiplinan tersebut, menyebabkan mereka sangat menghargai waktu yang disiapkan untuk pembelajaran, karena waktu sangat berharga sehingga tidak membuang-buang waktu adalah hal yang sangat bagus untuk diterapkan kepada siswa.

Selain kedisiplinan yang sangat bagus, pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin juga memberlakukan kegiatan tadarus Alquran setiap hari dalam rangka untuk menanamkan sikap positif pada siswa, maka kegiatan tersebut selalu dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung yang mana sangat diperlukan juga untuk meningkatkan sikap spiritual mereka. Tidak hanya hal itu saja, mereka juga melantunkan asmaul husna pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlaq. Bukan hanya difokuskan kepada sikap spiritual, madrasah tersebut juga sangat memperhatikan sikap sosial anak antara lain dengan cara selalu memberikan fasilitas bimbingan jika ada anak yang berkelahi dan juga sebelum memulai pembelajaran mereka rutin melakukan kegiatan gotong royong bergiliran untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu

dalam membentuk afektif siswa ke arah yang lebih baik sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, guru bisa dengan cermat memberikan penilaian terhadap sikap siswa melalui proses pengamatan.

Bentuk pengamatan yang dimaksud dilakukan oleh guru dengan cara mengamati perilaku anak didiknya selama proses pembelajaran. Terkadang selama proses pembelajaran guru juga sering membuat kelompok-kelompok kecil di dalam kelas, untuk melihat sikap dan semangat mereka ketika mengikuti proses pembelajaran. Selama proses tersebut, guru akan memberikan penilaian dalam ranah afektif siswa dan mengamati siapa-siapa saja siswa yang aktif dalam proses diskusi dan siswa yang tidak aktif. Guru melakukan pengamatan terhadap keaktifan, kerjasama, dan lain sebagainya dengan membuat sebuah catatan penilaian, sehingga penilaian tersebut menjadi lebih terstruktur. Melalui proses pengamatan juga, guru kemudian akan bisa memberikan penilaian secara subjektif terhadap perilaku siswa. Di samping itu, kepala sekolah dan guru-guru selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersikap disiplin. Hal ini dilakukan agar anak tidak dengan mudah melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin yang dilakukan oleh peneliti, penilaian afektif selalu dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran hal tersebut dilakukan oleh guru untuk mengetahui bagaimana perubahan sikap siswa sebelum memulai pembelajaran serta sesudah proses pembelajaran dilakukan. Selama proses pelaksanaan pembelajaran, guru sering kali memasukkan unsur afektif sebagai unsur utama dibandingkan dengan unsur kognitif dan psikomotorik karena sekolah menetapkan bahwa aspek sikap

atau afektif ini merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding kedua aspek yang lainnya.

Meskipun penilaian afektif selalu dilaksanakan selama proses pembelajaran, akan tetapi guru tidak langsung memberikan hasil dari penilaian tersebut kepada siswa. Guru terlebih dahulu mengumpulkan nilai afektif siswa yang didapatkan selama proses pembelajaran yang kemudian seluruh hasil penilaian tersebut diakumulasikan dan dimasukkan ke dalam rapot siswa, yang pada akhirnya dibagikan pada setiap akhir semester.

Setelah mengetahui gambaran awal dari proses penilaian yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin, peneliti kemudian mencoba meneliti beberapa kelas dan dirasa siswa kelas V merupakan subjek yang sangat cocok dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Karena, pada tingkat ini hampir seluruh siswa sudah mulai memperlihatkan seperti apa sikap mereka apakah sikap tersebut ke arah yang positif atau bahkan ke arah yang negatif. Sehingga, hal tersebut akan memberikan titik terang terhadap afektif yang dapat dinilai melalui pelaksanaan penilaian afektif kelas V.

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dijelaskan serta dari beberapa permasalahan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dan agar tidak terjadinya penelitian yang sama, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Penilaian Afektif pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.”**

B. Definisi Istilah

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan mengandung arti “perihal (perbuatan, usaha, dan sebagainya) melaksanakan (rancangan kegiatan dan sebagainya).”¹⁴

Pelaksanaan yang dimaksud oleh peneliti adalah berbuat sesuatu dan melaksanakan rancangan keputusan yang telah dibuat, rancangan yang dimaksud oleh peneliti merupakan sebuah pelaksanaan penilaian afektif yang meliputi kompetensi siswa berkaitan dengan sikap sosial dan sikap spiritual yang dilakukan atau dirancang oleh guru wali kelas pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.

2. Penilaian Afektif

Penilaian afektif adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil Pendidikan. Penilaian afektif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda dalam hal ini. Penilaian afektif ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2 yang terintegrasi pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut maka penilaian ini lebih difokuskan untuk menilai sikap yang dimiliki oleh siswa berdasarkan KI-1 dan KI-2 yang

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 798.

¹⁵Muhamad Rizal Baidhowi, “Instrumen Penilaian Sikap Sosial (Mata Pelajaran Fikih SMK Muhammadiyah 1 Patuk Jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor), dalam *Jurnal Edudeena*, Vol. II No. 1 Januari, 2018, h. 43-44.

mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman, maka peneliti menjabarkan kedua kalimat tersebut dengan pengertian masing-masing, yaitu:

Penilaian adalah “suatu rangkaian kegiatan guru yang berhubungan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.”¹⁶ Pengambilan keputusan yang dimaksud yakni sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kompetensi afektif atau sikap yang dimiliki oleh siswa serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penilaian afektif yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.

Sedangkan afektif merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini siswa.¹⁷ Ekspresi yang dimiliki setiap orang itu bermacam-macam, maka pada penelitian ini peneliti akan meneliti ekspresi atau perilaku apa saja yang dinilai dalam pelaksanaan penilaian afektif kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin. Karena sekolah ini menggunakan kurikulum 2013, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran tematik di mana wali kelas yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan penilaian afektif tersebut. Sedangkan untuk lingkup afektif siswa yang dinilai akan lebih difokuskan kepada penilaian untuk perilaku jujur, disiplin, tanggung

¹⁶Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 238.

¹⁷Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”, dalam *Jurnal Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 1 Januari, 2019, h. 24.

jawab, santun, peduli, percaya diri, mandiri, kerjasama, keaktifan, toleransi, religius, kerja keras, kreatif, menghargai dan menghayati ajaran gama yang dianut.

3. Kelas V

Siswa kelas V pada perkembangannya saat ini memiliki kemampuan yang baik dalam hal afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Siswa kelas V sudah mampu untuk menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sekolah dan luar sekolah (keluarga dan masyarakat) menyebabkan mereka harus bisa mengontrol diri dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait afektif pada siswa kelas V, karena dirasa lebih mudah untuk mengetahui sikap mereka yang sebenarnya berdasarkan perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang peneliti maksud dengan judul di atas adalah rancangan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin?
2. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang peneliti sampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan penilaian afektif pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang disajikan oleh penulis ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada tenaga pendidik khususnya maupun kepada masyarakat umumnya agar bisa terus mengembangkan afektif siswa dan memberikan penilaian sebagai acuan agar siswa menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya.

2. Secara Praktis

- a. Membantu meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan penilaian terhadap afektif siswa.
- b. Meningkatkan minat siswa dalam membentuk kepribadian yang baik.
- c. Sebagai acuan bagi sekolah agar bisa membantu guru dalam memberikan penilaian terhadap afektif siswa.
- d. Sebagai wawasan atau acuan bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya untuk membuat penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

F. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang peneliti ungkapkan sebelumnya, maka yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penilaian afektif mendapat perhatian yang lebih sedikit dibandingkan dengan penilaian terhadap kognitif dan psikomotorik siswa apalagi dalam proses pembelajaran, padahal semua komponen tersebut merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan secara merata. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti akhirnya mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang pelaksanaan penilaian afektif kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapin.

2. Komponen penilaian afektif masih belum tertata dengan rapi sehingga sering kali guru kesulitan untuk menilai apa saja yang harus dinilai dari afektif siswa. Hal itu membuat penulis merasa bahwa penilaian afektif merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap guru dan harus dilakukan secara maksimal.

G. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu, namun tidak melihat adanya penelitian yang sama dengan yang ingin peneliti teliti. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang sedikit mirip dan bisa dijadikan sebagai kajian pustaka dalam pembuatan skripsi ini.

1. Mei Linda, tahun 2013, dengan judul "*Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan*". Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian ini mengemukakan tentang proses penilaian afektif yang dilakukan di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung belum meaksanakan kegiatan penilaian aektif sesuai dengan perencanaan. Pada mata pelajaran IPS ini, penilaian yang dilakukan oeh guru sudah adil namun belum memenuhi

prinsip objektif. Penguatan yang diberikan guru terhadap kemampuan siswa berupa pujian, teguran dan nasehat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah tentang penilaian afektif yang sama-sama dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian ini. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berisi tentang proses penilaian afektif yang dilakukan pada satu mata pelajaran saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan melihat secara keseluruhan sikap siswa didalam satu kelas agar terdapat hasil yang relevan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.¹⁸

2. Titis Mangesti, tahun 2016, dengan judul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas X SMAN 2 Magelang*”. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian ini mengemukakan tentang proses pengembangan instrument penilaian sikap disiplin siswa terutama pada pembelajaran Bahasa Prancis. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pada pengembangan draf awal instrumen yaitu validasi *expert judgement* yang menghasilkan penilaian sikap disiplin yang terdiri dari 12 butir pernyataan dengan 3 indikator sikap disiplin, yaitu aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Prancis, tanggung jawab terhadap tugas, dan mengamalkan tata tertib yang ada di sekolah.

¹⁸Mei Linda, “Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, 2013.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan indikator penilaian sikap sebagai acuan untuk pelaksanaan penilaian, karena kedua penelitian ini memperhatikan bagaimana cara menilai dan menjadikan instrument penilaian menjadi lebih beragam. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian ini berfokus untuk membuat instrument penilaian sikap yang hanya berdasarkan indikator-indikator sikap disiplin dan berfokus pada mata pelajaran Bahasa Prancis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa sehingga memudahkan guru untuk melakukan penilaian afektif selama proses pembelajaran berlangsung baik pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.¹⁹

3. Aman Trismanto, tahun 2017, dengan judul "*Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB C-CI Yakut Purwokerto*". Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian ini mengemukakan tentang penilaian afektif yang dilakukan kepada anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan apakah sikap yang ditunjukkan mereka bisa diukur secara maksimal dalam proses penilaian tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian ranah afektif pada penelitian ini melakukan beberapa prosedural agar evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik, dan dapat mencapai tujuan evaluasinya. Prosedural secara

¹⁹Titis Mangesti, "*Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas X SMAN 2 Magelang*", Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, 2016.

umum melakukan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan dari hasil evaluasi ranah afektif.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaanya adalah tentang penilaian yang dilakukan yakni sama-sama pada ranah afektif dan juga memiliki kesamaan untuk mengetahui apakah penilaian bisa dilakukan secara maksimal atau tidak. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menghususkan kepada anak tunagrahita dan tempat penelitiannya pun dilakukan di Sekolah Luar Biasa dimana peneliti ingin melihat tentang sikap mereka terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka harus mendapat bimbingan ekstra agar mendapat pembiasaan sikap yang baik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah melaksanakan penilaian afektif di Madrasah Ibtidaiyah biasa di mana semua siswa bisa mendapatkan pendidikan di dalamnya dan lebih berfokus kepada satu kelas saja tanpa melihat perbedaan fisik ataupun status sosial mereka.²⁰

4. Ilham Andyansyah, tahun 2018, dengan judul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Google Form untuk Mengukur Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Pakis*”. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa, penelitian ini mengemukakan tentang pelaksanaan pengembangan penilaian afektif berbasis *google form* memuat delapan langkah yang harus

²⁰Aman Trismanto, “Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017.

dilakukan, diantaranya adalah, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, dan uji coba pemakaian. Dengan menggunakan *google form* sebagai media untuk melakukan penilaian afektif, maka guru akan menghemat kertas serta tidak menyita banyak waktu untuk menjelaskan materi saat jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena siswa bisa mengisi lembar penilaian kapan dan di mana saja mereka ingin melakukannya, dengan catatan mengumpul paling lambat saat berdasarkan waktu yang ditentukan oleh guru.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama menjadikan aspek penilaian afektif sebagai titik utama penelitian, di mana peneliti menginginkan siswa untuk memiliki pencapaian terhadap afektif sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian tersebut dilakukan untuk mengembangkan instrumen penilaian pada ranah afektif siswa yang berbasis *google form* dengan tujuan untuk memudahkan dilakukannya penilaian diluar jam pembelajaran dan menjadikan penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih efektif, bukan hanya itu saja karena pada penelitian ini juga lebih berfokus pada sikap disiplin siswa yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada cara guru untuk memberikan penilaian terhadap afektif siswa dengan menggunakan instrument

penilaian yang sudah disiapkan oleh guru yang bersangkutan dan tidak membatasi aspek afektif yang dinilai walaupun pada saat pembagian raport akan dikecilkan menjadi beberapa sikap saja yang diberikan penilaian.²¹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yakni penilaian pembelajaran, afektif siswa, penilaian afektif, meningkatkan nilai afektif siswa, panduan penilaian afektif SD/MI Kurikulum 2013, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penilaian, dan peran guru.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

²¹Ilham Andyansyah, “*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Google Form untuk Mengukur Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Pakis*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.